

Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B di TK Harapan Tamatiku

Alberthin Rana¹, Abd.Hakim Naba², Nasaruddin³

^{1,2,3}Universitas Islam Makassar, Indonesia

¹alberthinpaud@gmail.com, ²abdhakimnaba.dty@uim-makassar.ac.id

³nasaruddin.dty@uim-makassar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui kegiatan bermain peran pada Kelompok B TK Harapan Tamatiku. Penelitian ini dilakukan karena terdapat permasalahan dalam keterampilan berbicara pada anak Kelompok B TK Harapan Tamatiku. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian adalah anak Kelompok B yang berjumlah 15 anak. Objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu jika minimal 80% dari 15 anak memiliki keterampilan berbicara dengan kriteria sangat baik. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran yang dilakukan melalui 1) stimulasi anak untuk paham dan menyimak dengan baik cerita, 2) stimulasi agar anak memperhatikan dan sabar menunggu giliran. Tindakan tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Pada saat dilakukan observasi pratindakan, sebesar 6,67% masih menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan masih kurang dari indikator keberhasilan yang ditetapkan berada pada kriteria kurang sekali, pada Siklus I sebesar 53,33% menunjukkan adanya peningkatan namun belum mencapai indikator yang ditentukan karena masih berada pada kriteria cukup dan pada Siklus II sebesar 86,67%. Perolehan persentase pada Siklus II menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak Kelompok B dengan kriteria sangat baik telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 80% dan pelaksanaan penelitian dihentikan. Kata kunci: keterampilan berbicara Kelompok B, bermain peran melalui metode boneka tangan.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Boneka Tangan

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya yang pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal. Anak usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia ini disebut sebagai usia emas (golden age) perkembangan aspek fisik motorik, sosial emosional, bahasa, serta kognitif anak saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lain (Hanum, 2017).

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak yaitu bahasa. Melalui bahasa anak dapat menyampaikan keinginan, pikiran, harapan permintaan serta dapat bergaul dengan sesama di lingkungan anak. Ketika anak mempelajari bahasa, maka anak akan memiliki keterampilan bahasa yang baik. Sehingga dengan mudah berkomunikasi dengan lingkungannya (Iswati & Rizkiana, 2019).

Seorang anak yang baru lahir akan berusaha untuk mendengarkan bunyi bahasa yang ada disekitarnya setelah ia terbiasa mendengarkan bunyi-bunyi ia akan berusaha mencoba untuk melakukan aktivitas bicara. Aktivitas mendengarkan dan berbicara tersebut umumnya terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat bermain setelah anak memasuki dunia pendidikan (sekolah) ia mempelajari aktivitas membaca dan menulis. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, isi hati), seorang kepada orang lain menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat di pahami oleh orang lain departemen pendidikan dan kebudayaan (Lubis, 2018). Anak usia TK berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik unik. Salah satu karakteristik unik tersebut adalah mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan antusias terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya.

Pada usia 4-6 tahun anak akan selalu bertanya, memperhatikan, dan membicarakan semua hal baik yang didengar maupun yang dilihatnya. Ketika melihat suatu hal yang menarik perhatiannya, maka secara spontan anak akan bertanya kepada orang tuanya. Rasa ingin tahu dan antusias terhadap sesuatu tersebut akan diungkapkan melalui kata-kata yang disebut bicara. Kenyataan yang ada di lapangan peningkatan keterampilan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak belum maksimal dalam peningkatan keterampilan dalam berbicara. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satu alasan tersebut yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan bahasa anak (Arzani & Ramzi, 2021).

Anak pada usia Taman kanak-kanak umumnya sudah bisa berbicara dengan lancar dan jelas sehingga apa yang diungkapkan anak dapat dipahami oleh orang lain, Namun kenyataannya banyak anak yang kurang bisa berbicara dengan lancar jelas ketika di depan kelas sehingga apa yang diutarakan anak kurang dipahami oleh orang lain. Pada hal ketika anak-anak berada di belakang kelas, anak mau berbicara dengan teman-temannya. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dari 13 anak di kelompok B TK Harapan Tamatiku 8 anak masih malu-malu berbicara di depan kelas serta belum mampu menyampaikan (ide, pikiran gagasan dan perasaan) dalam komunikasi lisan dan 1 anak mengalami cadel sementara 4 lainnya sudah menyampaikan (ide, pikiran, gagasan dan perasaan) Dalam komunikasi lisan dengan teman-temannya (Sari, 2019). Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajarannya masih lebih dominan dengan menggunakan pembelajaran individu dibandingkan dengan kelompok terutama pada kelompok B. Hal inilah yang membuat anak kurang berkomunikasi dengan teman lainnya. Kemudian pembelajaran di kelompok B ini masih sering terpaku kepada lembar kerja anak (LKA) dibanding kegiatan-kegiatan yang membuat anak senang dan tertarik mengikuti pembelajaran. Apabila perasaan anak senang dan gembira maka pada saat pembelajaran di kelas anak lebih tertarik untuk mendengarkan guru yang ada di kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, keterampilan berbicara pada anak kelompok B di TK Harapan Tamatiku masih belum optimal. Belum optimalnya keterampilan berbicara anak dikarenakan masih sedikitnya memberikan kesempatan untuk anak mengungkapkan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) melalui komunikasi lisan metode pembelajaran masih kurang bervariasi sehingga anak merasa jenuh atau bosan mengikuti pembelajaran. Hal ini juga dikarenakan belum adanya media yang menarik dan berupaya untuk melatih keterampilan berbicara anak di kelompok B TK Harapan Tamatiku.

Keterampilan Berbicara

Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa sosial emosional, kognitif dan efektif kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan, terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar (Sari, 2019).

Keterampilan adalah kepandaian untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar. Keterampilan mencakup segala aspek, termasuk keterampilan berbahasa. Henry Guntur Tarigan mengungkapkan keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut disebut juga sebagai “catur tunggal” keterampilan berbahasa. Karena keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan, dan tidak bisa dilepaskan, namun berbeda antara dengan yang lainnya dan juga berbeda dari segi prosesnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan hal yang sangat penting bagi anak, sehingga perlu distimulasi, agar keterampilan berbicara anak dapat berkembang dengan baik (I. Sari, 2018).

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia, sebagai makhluk sosial. Manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Berbicara adalah kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbicara orang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan. Berbicara merupakan keterampilan yang berkembang dalam kehidupan anak. Aktivitas berbicara anak dimulai melalui keterampilan menyimak sejak masa bayi dan pada masa tersebutlah belajar berbicara dimulai dengan mengucapkan bunyi-bunyi dan menirukan kata-kata yang didengarnya (Romlah & Istiarini, 2018).

Bunyi tangisan bayi sebenarnya juga mempunyai maksud tertentu, mungkin memanggil orang tuanya, mungkin kedinginan, mungkin lapar, mungkin haus dan sebagainya. Hampir semua bunyi yang diucapkan anak mempunyai maksud tertentu, walaupun bunyi bukan merupakan bunyi berbentuk kata atau kalimat. Jadi yang dimaksud bicara anak lebih luas maknanya dengan makna bicara, tetapi bicara anak lebih diartikan bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi-bunyi yang bukan bahasa tetapi diucapkan oleh alat ucap.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan maksud melalui kata-kata tentang ide, gagasan, dan perasaan yang ada dalam diri anak. Anak belajar bersosialisasi dengan lingkungan melalui

bicara, sehingga berbicara menjadi alat komunikasi dan sumber informasi bagi anak. Melalui berbicara anak dapat mengenal lingkungan dan dunianya serta dapat merangsang aspek perkembangan yang dimiliki anak.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas (Hanifah, 2014). Penelitian ini bersifat kolaboratif karena peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran pihak yang melakukan tindakan adalah guru kelas, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti secara partisipatif peneliti dan guru bekerjasama dalam penyusunan perencanaan, persiapan pelaksanaan dan refleksi tindakan. Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun. Strategi yang dipilih dalam penelitian ini adalah penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran.

Peneliti ini menggunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan MC Taggart. Adapun keempat tahapan tindakan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini

1. Perencanaan (*planning*)

Penelitian menentukan titik-titik fokus masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus kemudian mencari alternatif tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

2. Pelaksanaan Tindakan (*action*) dan Pengamatan (*observing*).

Tahap tindakan ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yang berupa mengenakan tindakan di kelas. Peneliti dan guru melaksanakan tindakan yang telah disusun sebelumnya pada proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tema rencana kegiatan harian (RKH) pada hari tersebut yang telah dibuat bersama dengan peneliti.

Proses pengamatan dilakukan bersamaan dengan waktu tindakan berlangsung. Pengamatan ini memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

3. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan selesai serta dilakukan dengan memperhatikan hasil observasi yang dilakukan pada siklus

Hasil Penelitian

Pertemuan pertama dilaksanakan pada bulan September 2018 dengan tema pekerjaan sub tema Keluarga. Pengamatan saat proses berlangsung dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kegiatan Awal, inti, dan kegiatan akhir / penutup.

(1) Kegiatan Awal (15 Menit)

Pada kegiatan pra bermain guru menyiapkan tempat dan alat untuk keterampilan berbicara melalui media boneka tangan. Guru menjelaskan dan memberi gambaran kegiatan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan yang akan dilakukan. Kemudian guru memilihkan peran yang akan dimainkan anak serta menjelaskan aturan yang berlaku selama bermain boneka tangan. Aturan yang berlaku selama bermain peran yaitu: berbagi peran, berbicara bergiliran, berbagi mainan, menerima konsekuensi bila melanggar aturan dan berhenti bermain pada waktunya. Kegiatan bermain dengan mengambil judul “Keluargaku”.

(2) Kegiatan Inti (60 Menit)

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa dipimpin oleh guru kemudian dilanjutkan dengan kegiatan fisik motorik yang dilakukan diluar kelas dimulai dengan pemanasan bernyanyi sambil Di Sini Senang Disana Senang sambil gerak mengikuti lagu dilanjutkan dengan berjalan mundur sambil membawa alat-alat boneka tangan yang diikuti anak-anak dengan gembira. Setelah itu masuk ke dalam kelas untuk mengikuti pembelajaran. Setelah istirahat selama 5 menit, dilanjutkan kegiatan inti.

Setelah anak-anak mengerti, guru membagi kelas menjadi 2 kelompok yaitu kelompok melati terdiri dari 8 anak yaitu Lesia, Jihan, Asyar, Arman, Safii, Dian, Cika, dan Putra kelompok mawar terdiri dari 7 anak yaitu Nania, Erik, Sara, Sarifa, El, Nadia, dan Dafa, yang nanti akan bermain bergantian setiap kelompok, apabila kelompok jeruk jadi pemain maka kelompok salak akan menjadi penonton. Setelah sepakat kemudian guru menunjuk kelompok yang seperti patung untuk bermain pertama. Ternyata kelompok mawar lebih dulu bermain, karena belum terbiasa maka guru membantu membagi peran sebagai keluarga dalam lingkungan keluarga. Sebagai Ibu Dian, Nadia dan aiska; sebagai anak Erik sebagai Bapak. Guru memberi waktu bermain berkelompok 10 menit. Permainan dimulai, Bapak memanggil anak, anak menyahut kemudian anak datang dan duduk bercerita di samping bapaknya, ketika sedang bercerita, karena serunya bercerita, Nadia berteriak marah karena merasa iri karena ayahnya lebih dekat dengan aiska. Selain itu, permainan tidak berjalan sesuai aturan karena anak-anak bermain sesuai keinginan mereka. Aiska, Dava, Alea dan El tidak mau berbagi mainan dengan teman yang lain sehingga permainan tidak berjalan lancar dan ketika permainan harus berakhir anak-anak tidak mau karena masih asyik bermain sehingga kelompok mawar tidak sabar ikut bermain sehingga menjadi kacau. Karena anak-anak melanggar aturan maka guru menerapkan aturan menerima konsekuensi dengan duduk di kursi diam selama 2 menit, tetapi hanya Cika, Sarah, dan Sarifa. Anak yang lain tidak mau. Kemudian guru menghentikan permainan karena anak-anak sudah tidak dapat dikendalikan.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 september 2018. Dengan tema pekerjaan dan sub tema Guru. Pengamatan saat proses berlangsung dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kegiatan awal, kegiatan Inti dan kegiatan akhir / penutup.

(1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan pra bermain guru menyiapkan tempat dan alat untuk bermain peran sama seperti pertemuan ke 3. Guru menjelaskan dan memberi gambaran kegiatan main peran yang akan dilakukan. Judul yang diambil “Bunga untuk Bu Guru”. Peran yang akan dilakukan yaitu Dian,Zifa, anak-anak dan Bu guru. Guru membacakan aturan yang berlaku selama

bermain peran yaitu berbagi peran, berbicara bergiliran, berbagi mainan, menerima konsekuensi bila melanggar aturan dan berhenti bermain pada waktunya.

(2) Kegiatan Inti

Kegiatan dimulai doa di dalam kelas kemudian keluar kelas untuk melakukan kegiatan motorik, setelah itu baris dilanjutkan bernyanyi dengan judul Lihat Kebunku sambil menggerakkan tangan, pinggul dan kaki. Kegiatan motorik adalah berlari sambil melompati pot plastik. Setelah anak-anak melakukan kemudian masuk kelas untuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan inti dimulai dengan guru menerangkan tema hari ini yaitu pekerjaan dan sub tema Guru. Pemberian tugas adalah mengerjakan maze, meniru kata dan mewarnai bunga. Waktu istirahat selesai, kegiatan akhir adalah bermain peran.

Guru menerangkan dan memberi gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan. Aturan yang berlaku masih sama yaitu berbagi peran, berbicara bergiliran, berbagi mainan, menerima konsekuensi bila melanggar aturan dan berhenti bermain pada waktunya. Kelas dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok mawar dan melati dengan anggota yang sama dan waktu bermain 10 menit. Setelah anak-anak paham kemudian kegiatan dimulai. Kelompok salak bermain lebih dulu. Karena sudah beberapa kali dilakukan, anak-anak mulai terbiasa dengan kegiatan bermain peran melalui media boneka tangan, namun Dian, Nabil dan Sifa masih lupa dengan aturan main sehingga beberapa kali diingatkan. Setelah 2 kelompok bermain, kegiatan dihentikan meski waktu masih tersisa karena anak-anak meminta sebentar waktu bermainnya karena sudah kelelahan.

(3) Kegiatan Akhir / Penutup

Anak menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan. Kemudian guru menjelaskan pesan moral dari kegiatan yang dilakukan dilanjutkan doa dan pulang. Persentase Siklus I pertemuan 1 dengan Indikator Memahami, menyimak dengan baik cerita dongeng.

No	Skor	Kriteria	Jumlah Anak	Presentasi
1	4	BSB	1	6,67%
2	3	BSH	2	13,33%
3	2	MB	10	66,67%
4	1	BB	2	13,33%
Jumlah			15	100%

Observasi tentang keterampilan berbicara anak dalam unsur memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, sebelum dilakukan tindakan di atas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar anak masih menunjukkan kriteria MB dengan 5 aturan yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari tabel, untuk memahami dan menaati aturan pada waktu bermain peran; anak yang BSB berjumlah 1 anak bernama Dafa (6,67%) karena sudah mengikuti semua aturan yang berlaku, anak yang BSH berjumlah 2 anak bernama Dian dan Dafa (13,33%) baru mengikuti aturan yang berlaku sebanyak 3-4 aturan (Dian: berbagi peran, berbicara bergantian, berhenti bermain pada waktunya, berbagi dan Dava: berbagi peran, berbicara dengan menggunakan boneka. anak yang MB berjumlah 10 anak bernama Ashar,

Cika, Nabil, Sara, Sarifa, Sifa, Arnan, Safii, dan Nadia (66,67%) karena baru mengikuti aturan sebanyak 1-2 aturan (Alin: berbicara bergiliran, berbagi mainan; Cika: mau berbicara bergiliran, menerima konsekuensi bila melanggar aturan; Nabil : berbagi peran dan berbicara bergiliran; Sara: berbagi peran dan berbicara bergiliran; Sarifa: berbagi peran, menerima konsekuensi bila melanggar aturan; Dian: berbagi mainan, berhenti bermain tepat waktu; Sifa: berbicara bergiliran; Arnan : berbagi peran, menerima konsekuensi bila melanggar aturan; Safii : menerima konsekuensi bila melanggar aturan; berhenti bermain pada waktunya; Nadia: berbagi mainan, berhenti bermain pada waktunya) anak yang BB berjumlah 2 anak bernama Dian dan Dafa (13,33%) karena tidak mau mengikuti semua aturan yang berlaku. Anak yang sabar menunggu giliran dengan kriteria BSB berjumlah 1 anak bernama Arman (6,67%), anak BSH berjumlah 2 anak bernama Sara dan Sifa (13,33%), anak MB berjumlah 9 anak bernama Safii, Cika, Sara, Sarifa, El, Nadia, Erik dan Lesia (60%), sedang yang BB berjumlah 3 anak bernama Cia, Sarifa, dan Jihan (20%).

Hasil penelitian pada Siklus I pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara anak dalam aspek yang ada dalam instrumen penelitian. Jika disajikan dalam tabel maka hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

Persentase Siklus I pertemuan 2 dengan Indikator Memahami dan memahami, menyimak, memperhatikan cerita dongeng. Observasi tentang keterampilan keterampilan berbicara anak dalam unsur memahami sebelum dilakukan tindakan di atas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar anak masih menunjukkan kriteria MB dengan 5 aturan yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari tabel, untuk memahami dan menaati aturan pada waktu bermain peran; anak yang BSB berjumlah 2 anak bernama Dian dan Sifa (13,33%) karena sudah mengikuti semua aturan yang berlaku, anak yang BSH berjumlah 3 anak bernama Arman, Erik dan Cika (20%) baru mengikuti aturan yang berlaku sebanyak 3-4 aturan (Arnan: berbagi peran, berbicara bergantian, berhenti bermain pada waktunya, berbagi; Erik: berbagi peran, berbagi mainan, menerima konsekuensi bila melanggar aturan; Dian: berbagi peran, berbagi mainan, menerima konsekuensi bila melanggar aturan, berhenti bermain pada waktunya), anak yang MB berjumlah 8 anak bernama Arman, Dava, Nabil, Safii, Cia, Nania, Lesia, dan Jihan (53,33%) karena baru mengikuti aturan sebanyak 1-2 aturan (Arnan: berbicara bergiliran, berbagi mainan; Dava: mau berbicara bergiliran, menerima konsekuensi bila melanggar aturan; Dabil: berbagi peran dan berbicara bergiliran; Safii: berbagi peran, menerima konsekuensi bila melanggar aturan; Cia: berbicara bergiliran; Nania: berbagi peran, menerima konsekuensi bila melanggar aturan; Lesia: menerima konsekuensi bila melanggar aturan; berhenti bermain pada waktunya; Nadia: berbagi mainan, berhenti bermain pada waktunya) anak yang BB berjumlah 2 anak bernama Dian dan Sifa (13,33%) karena tidak mau mengikuti semua aturan yang berlaku. Anak yang sabar menunggu giliran dengan kriteria BSB berjumlah Arnan, Dava, Dian, Sifa dan Cia (33,33%), anak MB berjumlah 5 anak bernama Nabil, Safii, El, Asyar dan Nadia (33,33%), sedang yang BB berjumlah 2 anak bernama Nania dan Lesia (13,33%).

Observasi tentang keterampilan berbicara anak dalam unsur memahami cerita sebelum dilakukan tindakan di atas maka dapat diketahui bahwa sebagian anak sudah menunjukkan kriteria BSB dengan 5 aturan yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari tabel,

untuk memahami dan menaati aturan pada waktu bermain peran; anak yang BSB berjumlah 8 anak bernama Arman, Erik, Dava, Dian, Lesia, Nabil, Safii dan Cia (53,33%) karena sudah mengikuti semua aturan yang berlaku, anak yang BSH berjumlah 4 anak bernama Ashar, Sifa, Sarifa dan Nadia (26,67%) baru mengikuti aturan yang berlaku sebanyak 3-4 aturan (Dian: berbagi peran, berbicara bergantian, menerima konsekuensi bila melanggar aturan; Sifa: berbagi peran, berbagi mainan, menerima konsekuensi bila melanggar aturan, berhenti bermain pada waktunya; Safii: berbicara bergantian, berbagi mainan, dan berbicara bergantian), anak yang MB berjumlah 2 anak bernama Nabil dan Cia (13,33%) karena baru mengikuti aturan sebanyak 1-2 aturan (Nabil: berbagi peran dan berbicara bergiliran dan Cia: berbagi peran, menerima konsekuensi bila melanggar aturan) anak yang BB berjumlah 1 anak bernama Lesia (6,67%) karena tidak mau mengikuti semua aturan yang berlaku. Anak yang sabar menunggu giliran dengan kriteria BSB berjumlah 9 anak bernama Arman, Erik, Dava, Dian, Sarah, Nabil, Safii, Nania dan Cia (60%), anak BSH berjumlah 3 anak bernama Sarifa, Sara dan Asyar (20%), anak MB berjumlah 2 anak bernama Nabil dan Nadia (13,33%), sedang yang BB berjumlah 1 anak bernama Lesia (6,67%). Dari data hasil observasi keterampilan berbicara anak pada Siklus I pertemuan ke 3 maka menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara.

Pembahasan

Pada pertemuan awal, anak-anak masih bingung karena belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran bermain peran dengan aturan, sering lupa dengan aturan yang berlaku, tidak mau menerima konsekuensi bila melanggar aturan, tidak mau berbagi mainan dan tidak mau berhenti bermain pada waktunya. Serta belum sabar menunggu giliran. Aturan yang perlu banyak bimbingan adalah lupa dengan aturan yang berlaku, berbagi mainan, tidak mau menerima konsekuensi bila melanggar aturan, dan tidak mau berhenti bermain. Aturan penting diberikan oleh orang tua, pendidik atau teman bermain tujuannya memberi anak semacam pedoman bertingkah laku yang dapat diterima sesuai situasi dan kondisi saat itu sehingga anak-anak akan terbiasa menerima aturan yang berlaku ketika dewasa dan terjun ke lingkungan masyarakat (Yudiastuti, 2015).

Anak-anak pada umumnya masih egosentris ini sesuai dengan pernyataan Sosia Hartati (2005: 8-11) yang menyatakan anak usia dini masih memikirkan egonya tanpa memikirkan orang lain. Misalnya dalam hal berbagi mainan, bila sudah asyik bermain dan anak akan merasa berat bila harus membagi dengan temannya sehingga akhirnya akan berkelahi dan berebut mainan itu. Guru kemudian mengingatkan dengan aturan yang bila melanggar aturan anak menerima konsekuensi tetapi karena masih egosentris biasanya anak tidak mau, dan sesuai pernyataan Yudiastuti (2015) yaitu anak-anak dibiasakan untuk menerima konsekuensi apabila sudah menyetujui aturan main yang telah disepakati bersama pendidik dan teman sebaya.

Tindakan hukuman perlu diterapkan agar anak belajar untuk bertanggung jawab dengan perbuatan yang dilakukan. Hukuman yang diterapkan sesuai dengan kesepakatan dan tidak menyakiti anak baik secara fisik dan psikis. Misalnya dengan duduk di kursi diam selama 2 menit, setelah itu boleh bergabung bermain lagi. Waktu kegiatan bermain, anak-anak sering

lupa dengan aturan main yang berlaku meskipun pada awal kegiatan bermain sudah dibacakan oleh guru dan ini menunjukkan kalau anak masih mempunyai daya konsentrasi yang pendek. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hidayati (2014) bahwa anak mempunyai daya konsentrasi yang pendek karena anak-anak pada umumnya memperhatikan tidak lebih dari 5 menit setelah itu anak-anak akan mengalihkan perhatian pada objek yang lebih menarik perhatiannya.

Anak-anak bila sudah bermain akan lupa waktu sehingga aturan yang berlaku yaitu berhenti bermain pada waktunya sering dilanggar dan sesuai pernyataan M. Fadlillah (2016) bahwa bermain adalah kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir, namun anak-anak perlu dibiasakan untuk berhenti bermain agar anak-anak bisa belajar untuk menerima aturan. Kegiatan bermain peran sangat jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sehingga ketika kegiatan bermain peran melalui media boneka tangan digunakan untuk pembelajaran bagi anak-anak adalah hal yang baru sehingga sangat antusias untuk bermain. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar karena sesuatu hal yang baru akan menarik perhatian dan membuat penasaran anak dan biasanya anak-anak menjadi tidak sabar menunggu giliran untuk bermain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak mengalami peningkatan sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan dengan berdasarkan pada aspek penilaian yang tertera pada instrumen penelitian. Hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada tiap siklus yaitu kondisi Pra Tindakan sebesar 6,67% dan masih berada kurang dari indikator keberhasilan yang ditentukan. Hasil tindakan penelitian Siklus I sebesar 53,33% dengan peningkatan sebesar 46,66% dan sudah mulai menunjukkan peningkatan dan berada pada kriteria cukup. Hasil tindakan penelitian Siklus II sebesar 86,67% dan meningkat sebesar 33,33%, sudah berada pada kriteria sangat baik berdasarkan pada indikator keberhasilan yang sudah ditentukan. Keberhasilan penelitian pada Siklus II dapat mencapai hasil yang diinginkan ketika dilaksanakan sebelum istirahat, kelas tidak dibagi menjadi kelompok tetapi kegiatan main dijadikan klasikal dan anak-anak selalu diingatkan dengan aturan yang berlaku. Kegiatan bermain dilakukan dengan senang sehingga anak-anak dapat bermain optimal. Dari hasil yang telah didapatkan melalui pengamatan sebanyak 3 kali pertemuan menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan unsur memahami dan menyimak cerita serta menggunakan bahasa yang tepat.

Reference

- Arzani, M., & Ramzi, M. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Bercerita Melalui Media Boneka Tangan di Kelompok B Paud Riyadlusshibyan Tahun Pelajaran 2020/2021. *IJERT: Indonesian Journal of Education Research and Technology*, 1(2), Article 2.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. UPI Press.
- Hanum, R. (2017). EVALUASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/pjp.v6i2.3341>

- Hidayati, R. (2014). PERAN KONSELOR SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI PADA SISWA HIPERAKTIF (ADHD). *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24176/re.v5i1.431>
- Iswati, N., & Rizkiana, N. (2019). Penerapan Terapi Bermain Menggunakan Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa pada Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah V Gombang. *Proceeding of The URECOL*, 920–927.
- Lubis, H. Z. (2018). METODE PENGEMBANGAN BAHASA ANAK PRA SEKOLAH. *JURNAL RAUDHAH*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v6i2.277>
- M. Fadlillah. (2016). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*. Prenada Media.
- Romlah, R., & Istiarini, R. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al Kahfi Tanah Tinggi Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31000/ceria.v5i2.549>
- Sari, G. G. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Media Boneka Tangan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, PAUD-028.
- Sari, I. (2018). MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN DALAM PENGUASAAN KETERAMPILAN BERBICARA (SPEAKING) BAHASA INGGRIS. *JUMANT*, 9(1), Article 1.
- Yudiasuti, R. (2015). PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI BERMAIN PERAN PADA KELOMPOK B TK PERTIWI NGABLAK KECAMATAN SRUMBUNG. *Pendidikan Guru PAUD S-1, 0*, Article 0. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/view/343>